

-S E E D-

JULY '23



CONTENTS.

- 03** EASY DIGEST
THE VOW
- 04** MAIN SEED
*MENGASIHI TUHAN DENGAN
SEGENAP KITA*
- 08** INTERACTIVE
LOVE JESUS, MOST OF ALL
- 10** RELATIONSHIP
THE ONE IN OUR HOUSE
- 12** PERSONAL
DEVELOPMENT
LOVE & GAMES
- 14** MY STORY
*TUHAN ATAU
PEKERJAAN?*
- 15** BIBLIOPHILIA
A PRAYING CHURCH
- 16** NEWS
& HIGHLIGHTS



10AM INDONESIAN SERVICE
10AM & 4PM KIDS SERVICE
4PM INTERNATIONAL SERVICE
10AM E.T SERVICE

SUNDAY BETTER WITH YOU.



THE VOW.

BY ASYA SYAFAAFI

Ketika diundang acara pernikahan, sebisa mungkin saya tidak akan melewatkannya dimana kedua mempelai saling mengucapkan janji pernikahan. Ini bagian favorit saya. Bahkan sering saya ikut terharu mendengarkan janji pernikahan tersebut. Dari semua janji pernikahan yang pernah saya dengar, hampir semuanya selalu bertemakan hal yang sama yaitu kedua mempelai berjanji untuk selalu setia sampai maut memisahkan mereka.

Namun seperti kata pepatah '*it is easier said than done*'. Menjalani janji pernikahan di dalam kehidupan sehari-hari bukanlah sesuatu yang mudah. Agar pernikahan tetap langgeng, dibutuhkan kasih dan komitmen yang konsisten setiap harinya.

Demikian juga di dalam kehidupan kekristenan kita. Tuhan menginginkan kita untuk mengasihi Dia secara eksklusif yang artinya tidak ada yang kita kasih melebihi Tuhan, baik itu pasangan dan anak kita sekalipun. Tuhan menginginkan kita untuk menemukan kepuasan hanya di dalam Dia dan bukan di dalam hal-hal yang dunia berikan. Tuhan menginginkan kita untuk mematuhi semua perintahNya dan agar kita bertekun dalam pengharapan di dalam Dia di setiap keadaan.

Ini tidak mudah. Sebagai manusia yang berdosa, secara daging kita cenderung mengasihi dan mengandalkan hal lain selain Tuhan, misalnya pekerjaan, keluarga, atau bahkan diri kita sendiri. Berita baiknya adalah biarpun sulit bagi kita untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, Tuhan sudah terlebih dahulu mengasihi kita. Bahkan Dia rela mati menggantikan kita di kayu salib dan hanya karena kasih karuniaNya lah kita boleh diselamatkan. Kasih inilah yang memampukan kita untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati.

'And hope does not put us to shame, because God's love has been poured into our hearts through the Holy Spirit who has been given to us.' (Romans 5:5, ESV)

MENGASIHI TUHAN DENGAN SEGENAP KITA.

BY PS. YOSIA YUSUF



Ulangan 10:12-13 – “Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu.”

Bagi banyak dari kita, perintah ini bukanlah sesuatu yang baru. Yesus juga mengutipnya, yang sering dikenal sebagai hukum yang terutama. Tetapi tidak banyak dari kita yang berpikir cukup tentang implikasi dari mengasihi Tuhan dengan segenap kita. Kata segenap berarti Tuhan ingin seluruh keberadaan kita untuk mengasihinya. Dia tidak ingin 99,99%; Dia ingin 100% kehidupan kita untuk mencintaiNya. Namun apa implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

Yang pertama, kita percaya Tuhan adalah siapa yang Dia katakan. Ketika kita mengenal seseorang kita tidak bisa memilih identitas mereka. Kita harus menerima mereka untuk siapa yang mereka katakan. Setiap hubungan pribadi membutuhkan orang lain untuk bisa mengkritik kita.

Jika itu bagaimana cara kita menjalin hubungan dengan satu sama lain, apa yang membuat kita berpikir bahwa kita dapat melakukannya secara berbeda dengan Tuhan? Kita tidak bisa memilih karakteristik Tuhan yang kita suka dan yang kita tidak suka. Kita harus mengenal Dia sebagaimana la mengungkapkan diriNya. Yang berarti, akan ada banyak hal tentang Tuhan yang akan menyenggung kita. **Jika Tuhan kita tidak pernah menyenggung kita maka Dia bukanlah Tuhan yang hidup. Kemungkinan besar Dia adalah gambaran Tuhan yang kita ciptakan sendiri.** Kapan terakhir kali Tuhan menyenggung kita?

Yang kedua, kita mengasihi Tuhan sedemikian rupa sehingga hati dan kepala kita selaras satu sama lain. Pengetahuan yang banyak bukan berarti hati yang diubahkan. Apakah itu berarti kita tidak perlu mempelajari Alkitab?



Tentu saja tidak. Pengetahuan sangatlah penting. Itu sebabnya Alkitab berkata kita harus mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi kita.

Bagi banyak dari kita, kita sering menyamakan mengasihi Tuhan dengan perasaan. Kita menilai apakah Tuhan berbicara kepada kita dengan apa yang kita rasakan di akhir kotbah atau sepanjang pujian dan penyembahan. Banyak orang yang hatinya tersentuh dengan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pribadi Yesus dan keindahan Firman Tuhan. Kita perlu mengetahui dan mempelajari Alkitab.

Tetapi mengetahui saja tidak cukup. Alkitab menulis bahwa Firman Tuhan harus berada dalam hati kita, bukan hanya dalam pikiran kita. Kita dipanggil untuk takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan melibatkan lebih dari sekedar akal budi. Contoh paling jelas dalam Alkitab adalah orang-orang Farisi. Mereka mendedikasikan seluruh hidup mereka untuk mempelajari Firman Tuhan. Namun ketika Firman yang adalah Tuhan menjadi manusia dan berjalan di antara mereka, mereka tidak mengenalinya.

Jadi, ada dua pertanyaan:

Bagi kita yang didorong oleh perasaan, kapan terakhir kali kita benar-benar membaca dan mempelajari Alkitab dan menemukan hal-hal yang baru tentang siapa Tuhan?

Bagi kita yang didorong oleh pengetahuan, kapan terakhir kali Firman Tuhan menghancurkan hati kita dan membuat kita terkagum kepada Tuhan?

Kita membutuhkan hati dan kepala kita untuk selaras. Karena ketika hati dan kepala kita selaras, ini akan menyebabkan kehidupan yang berubah.



Tidak mungkin bagi kita untuk mengasihi Tuhan dengan segenap kita dan tidak mengalami perubahan dalam hidup kita. Dan kehidupan yang diubahkan akan diekspresikan dalam kasih kita kepada orang lain. Kasih kita kepada Tuhan akan mendorong kita untuk mengasihi orang lain.

Yang ketiga, kita mengasihi Tuhan tanpa syarat. Ada dua jenis manusia. Yang pertama adalah orang yang menganggap semua orang yang mereka kenal tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Yang kedua adalah orang yang menganggap semua orang bersalah sampai terbukti tidak bersalah. Jika kita mengasihi dengan syarat, itu berarti kita melihat satu pihak bersalah sampai dia berhasil membuktikan dirinya. Kita berkata kepada Tuhan, "Aku akan mengikuti kamu selama... Aku akan mengikuti kamu jika..." Dengan menaruh kondisi, kita menempatkan apa yang kita inginkan lebih daripada Tuhan. Apa yang kita inginkan mungkin adalah hal yang baik. Tetapi jika hal itu menjadi syarat bagi kita untuk mengikuti Tuhan, maka kita tidak mengasihi Tuhan tanpa syarat. **Selama kita masih mempunyai kondisi atas kasih kita akan Tuhan, kita belum mengasihinya dengan segenap kita.**

Jadi bagaimana kita bisa mengasihi Tuhan dengan segenap kita? Saya berharap tidak ada satupun dari kita yang mengatakan bahwa kita sudah berhasil melakukan semua ini. Jadi apa yang kita lakukan dengan perintah ini? Apakah kita mengabaikannya begitu saja? Tentu tidak. Mengabaikan perintah Tuhan adalah untuk tidak mengasihi Tuhan. Tetapi bagaimana kita bisa melakukannya? Darimana kita menemukan kekuatan dan motivasi untuk melakukannya? Ingatlah akan Injil. Setiap dari kita adalah orang yang berdosa.

Kita berjalan dengan cara kita sendiri dan kita membenci Tuhan. Kita diperbudak oleh dosa kita dan kita berada di jalan menuju kehancuran. Tetapi dengan alasan yang tidak dapat kita mengerti, Tuhan melihat kita dari kekekalan dan Dia mengasihi kita. Dan Ia mengirimkan Anak-Nya yang tunggal Yesus untuk menyelamatkan kita. Dan supaya Yesus bisa menyelamatkan kita, darahnya harus tercurah untuk mengampuni dosa-dosa kita. Di sinilah kita menemukan kekuatan dan motivasi untuk menaati perintah Tuhan. **Semakin kita mengalami kasih Yesus bagi kita, semakin kita dimampukan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap kita.**

LOVE JESUS, MOST OF ALL.

BY PS. FERDINAND HARATUA

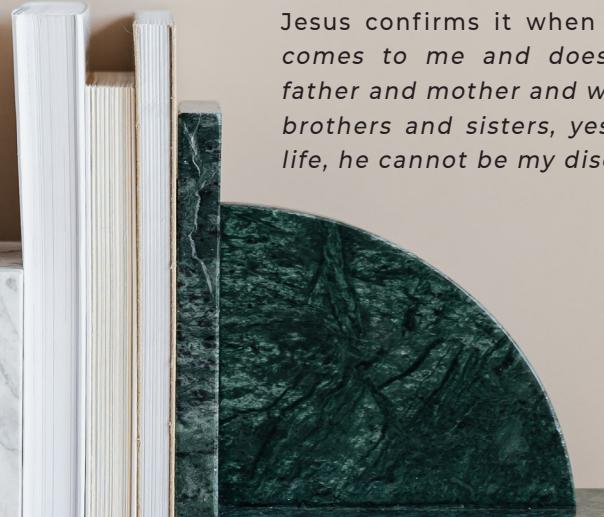


If you obey just one thing from the Bible, what would that be? About this, Jesus says, *“Love your God with all your heart, soul, mind and strength.”* But what does it mean practically?

The answer may not be as simple as we think, partly because of our usage of the word “love”. We use the word—from *“I love KFC”*, *“I love Star Wars”*, *“I love piano”*, *“I love football”*, to *“I love my family”* and *“I love Jesus”*.

Of course, when we say *“I love KFC”* and *“I love Jesus”*, we don’t mean that we love KFC and Jesus in the same way—there are degrees of love.

When Jesus says, *“Love your God with all your heart, soul, and mind”*, it doesn’t mean that you should love no one else. Rather that your love for God should be the highest and the deepest compared to all your other loves.



Jesus confirms it when He says, *“If anyone comes to me and does not hate his own father and mother and wife and children and brothers and sisters, yes, and even his own life, he cannot be my disciple.”* (Luke 14:26)

Did you hear what Jesus said? Go back and read it again. Jesus says, “You cannot be my disciple if you do not hate your father and mother.” In the Ten Commandments, the sixth commandment clearly says, “Honour your father and mother.” This is to say that Jesus could not have possibly asked the disciples to not love their parents. Jesus is talking about degrees of love—compared to your love for Jesus, your love for your parents must look like hate.

The apostle Paul employs similar language when comparing to what he has in Jesus—his outstanding achievements are like human excrement (Phil 3:8).

Now, let's imagine this made-up story with me for a moment. One year during a Lunar New Year's celebration, I gave my eldest son ten thousand dollars for Hong Bao (a red envelope).

After finding out how much I gave my youngest daughter, a friend exclaimed, “You must hate your son. You gave your daughter a million dollars!”

Our problem is not that we don't love Jesus, but we are not loving Him to a degree that all our other loves look like hate. We have a disordered love.

Now, there are two ways to fix our disordered love. First, to love others less—though it is doubtful that is what the Bible commands us to do. Second, to love Jesus above all else—to such a degree that all the loves in your life pale in comparison. When you love Jesus much, your love for others increases, not decreases; this includes your love for your parents.

Jesus didn't just say, “Love God with all your heart,” but He also said, “Love your neighbour as yourself.”

Only when we have a rightly ordered love can we share the Gospel effectively. Jesus says, “By this all people will know that you are my disciples, if you have love for one another” (John 13:35).

Therefore, this is how our love should look like: Love a small thing, a small amount; A medium thing, a medium amount. A big thing, a big amount; And love Jesus, most of all.

THE ONE IN OUR HOUSE.

BY DAISY YOLANDA

Have you ever grown weary in serving those surrounding you - your family, brother and sisters at your local church, your colleagues, or clients at work?

Or maybe you have been carrying the burden long enough that your heart has grown numb to them? You still do what needs to be done, but yet you feel somewhat cold and indifferent towards them.

I have. And if you have been Christian for a long time like me, you know something is off and might even feel so guilty about it.

I was reminded of this story in Luke 10. One day Martha was hosting Jesus in her house. She was busy serving her guests and found her sister Mary sitting at the Lord's feet and listening to his teaching. So, she went up to Jesus and said "Lord, do you not care that my sister has left me to serve alone? Tell her to help me."



But then Jesus answered her: "Martha, Martha, you are anxious and troubled about many things, but one thing is necessary. Mary has chosen the good portion, which will not be taken away from her."

How does this story relate to my "fatigue" in serving those surround me?

Does this mean I should sit at the feet of Jesus, perhaps reading the Word of God, meditating and praying – being in the presence of Jesus all the time? Didn't Jesus say one thing is necessary?

Or does this mean I should first sit at the feet of Jesus so then I can serve those around me better?

The answer is yes and no.

I think when Jesus answered Martha, he didn't mean that serving is not important but rather He re-directs Martha's heart to Himself.

I was touched by my MC (small group) leader's prayers on Mother's Day. She prayed that God will calibrate our hearts to Him so that we understand that being a mom (or our children) is not the most important thing. She prayed that our hearts will be filled and satisfied in Him. And that as we walk through the journey of motherhood, may we walk with Him and count on Him who is faithful.

This is so true.

When we see and experience that Jesus is beautiful, our souls, hearts and minds are satisfied. That satisfaction of being known by Christ and knowing Him, compel us to serve others.

The ongoing antidote to our weary souls is not to be more like Martha or Mary, but rather looking at Him and savouring Him who is in our house – Jesus our sweet Saviour.

"For from Him and through Him and to Him are all things. To Him be glory forever. Amen" Romans 11:36

LOVE & GAMES

BY MARTIN SUSATYO



Let me start with a short story:

There's a beautiful young couple who were committed to love and started dating. The couple worked full-time on weekdays and agreed to spend more time together to get to know each other on the weekends. One fact we know about the young man in this lovely pair is that he loves to play video games, especially when it comes to playing PlayStation soccer games with his friends. Even to the point where one Saturday night, the young man had originally planned to cook dinner at his place for his lovely girlfriend; he still accepted his friends coming over to play video games together. That night easily became a loud boys' get-together, instead a quality get-to-know night for the young couple.

And another fact that we know, this young man also has another hobby - bike riding. Another bewildering event was, he sacrificed another Saturday morning breakfast together with his beautiful girlfriend, over a morning 4-hour bike ride with his friends. Let the question of, "if the young man actually does love his girlfriend" be the end of this sad love story.

After we read the story above, we can easily start judging the young man's genuine love towards his girlfriend based on his actions and love expressions. "Did he really truly love her from the bottom of his heart?" But if we are true to ourselves, this story is a reflection of our broken expression of our love towards God. We are Christians and love God, BUT many times our mouths do not speak much of him. Our lives and our actions do not reflect that we love God more than anything in this world. We oftentimes forget and sacrifice God over pleasures that bring us fleeting joy and comfort. This is worth asking ourselves these questions, "Do we really love God from the heart? Are we truly transformed by His love for us?"

The greatest commandment of the Law is to love God from the heart and with our whole selves (Matthew 22:37). But how can we fulfil this law and love if we always fall short? The answer that can free us to love God and others is - to grasp the fact that God loved us first. "We love because he first loved us" (1 John 4:19). There's no greater love than this - God sent his only Son, Jesus, to live a perfect sinless life that we could not live, and died at the cross as a propitiation of our sins (1 John 4:9-10). Only the Gospel of Jesus Christ can truly transform our hearts to love God freely.

In this broken world that is full of temptations, here are some practical suggestions so that our hearts can continually be saturated and filled with the love of Christ:

Pray - As simple as asking God to transform and pour out His love through the Holy Spirit

Meditate - Remember and ponder the love of God through the cross of Jesus Christ.

Gather - Be present in the gathering of the saints in the community and church, to love and be loved.

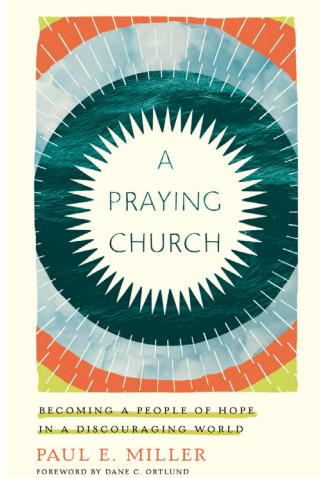
TUHAN ATAU PEKERJAAN?

BY SANDHY MASSIE

Akhir-akhir ini saya merasakan saya lebih banyak menghabiskan waktu saya untuk bekerja. Bekerja karena rasa kekawatiran saya tentang apa yang terjadi akhir-akhir ini di Australia dan juga pembuktian diri bahwa saya sanggup melakukan segalanya. Tapi sangat disayangkan dedikasi totalitas saya terhadap pekerjaan saya ini ternyata menjadikan pekerjaan saya sebagai berhala didalam kehidupan saya. Dan terkadang saya merasa sering kali mengesampingkan Tuhan didalam kehidupan saya, walaupun saya percaya dan mencintai Tuhan dengan segenap hati dan mengandalkannya didalam kehidupan saya. Tetapi apa yang terjadi didalam kehidupan saya sehari-hari? Ternyata saya masih gampang khawatir dan menjadikan pekerjaan sebagai fokus hidup saya.

Ulangan 10:12 mengingatkan saya tentang apa yang diminta Tuhan dari hidup kita. **“.....apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu”**. Jadi yang Tuhan minta kepada kita adalah untuk kita fokus dan mencintai Tuhan dengan segenap hati dan jiwa kita, sebab dikatakan didalam **Keluaran 34:14 “Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain, karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburu, adalah Allah yang cemburu”**. Tetapi cemburu disini bukanlah sesuatu yang negatif sebab Tuhan cemburu atas hubungannya dengan umatnya karena Dia sangat mencintai kita dan tidak ingin kita dihancurkan oleh penyembahan berhala. Jadi ayat ini mengingatkan saya untuk meng-evaluasi kembali apakah didalam hidup ini saya telah menjadikan Tuhan 100% sebagai fokus didalam kehidupan saya atau hanya sebagai alat yang saya pakai untuk mengejar berkat dunia?

Quote Tim Chester mengingatkan saya kembali tentang pekerjaan sebagai penyembahan bahwa **‘Jika kita melihat pekerjaan sebagai keselamatan, sebagai sarana untuk menemukan identitas atau pemenuhan, maka kegagalan dalam pekerjaan akan menjadi pengalaman yang menghancurkan’**.



REVIEWED BY YOSIA YUSUF

Tidak ada gereja yang perlu diberitahu bahwa mereka harus menjadi gereja yang berdoa. Namun pada kenyataannya, doa tidak lagi menjadi hal yang esensial dalam kehidupan banyak gereja modern. Fokus gereja adalah bagaimana menjalankan kebaktian hari Minggu dengan baik, dan melupakan bahwa pekerjaan gereja adalah pekerjaan supranatural yang tidak dapat dilakukan tanpa pertolongan Tuhan.

Dalam bukunya, "A Praying Church", Paul Miller berpendapat bahwa "berdoa bersama bukanlah sebuah kemewahan, dan juga bukan sesuatu yang hanya dilakukan oleh orang-orang Kristen yang 'rohani'; doa adalah nafas dari gereja." Doa secara pribadi penting, tetapi tanpa komunitas doa yang mendukung, doa pribadi dapat kehilangan semangatnya. "Ketika berdoa bersama menjadi hal yang normal, sering dilakukan, dan dipenuhi dengan kasih, Roh Kudus akan memberikan kita sebuah gereja yang berdoa." Tetapi ketika gereja tidak berdoa, gereja tidak terhubung dengan Yesus dan kuasa-Nya.

Miller menjelaskannya seperti ini. Doa -> Roh Kudus -> Yesus -> Keajaiban.

Doa mengakses Roh Yesus.

Yesus sekarang hidup oleh Roh.

Roh memecahkan masalah tubuh Yesus yang terbatas.

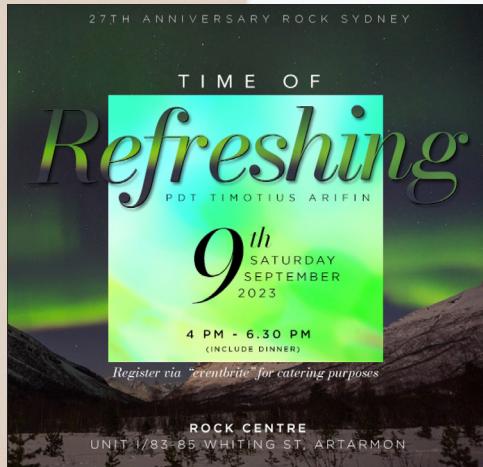
Jika Yesus yang sepenuhnya manusia hidup oleh kuasa Roh Kudus, demikian juga kita.

Dia menyimpulkan, "Doa bukanlah pelayanan gereja - doa adalah inti dari pelayanan yang melaluinya kepemimpinan yang nyata dan fungsional dari persatuan yang intim antara Roh Kudus dan Yesus, yang terbentuk pada saat kebangkitan, beroperasi." Jika kita memahami pentingnya doa, maka berdoa bersama tidak akan menjadi beban melainkan aktivitas yang mengubah semua beban kita. "Kebanyakan orang Kristen berpikir ketika mereka mulai berdoa, mereka sedang keluar dari diri mereka yang alamiah, tetapi sebenarnya mereka sedang masuk ke dalam diri mereka yang paling dalam. Kita tidak pernah lebih menjadi diri kita sendiri selain saat kita berdoa."

Buku ini mengingatkan kita akan kebenaran yang sangat penting: "Roh Kudus berada dalam titik terbaiknya ketika kita berada dalam titik terlemah." Saya sangat menyarankan setiap pemimpin gereja untuk membaca buku ini bersama dengan tim mereka. 8.5/10.

NEWS & HIGHLIGHTS.

16



SAVE THE DATE
ROCK SYDNEY CHURCH
ANNIVERSARY
8TH-10TH SEPTEMBER

**AMBASSADOR
CELEBRATION**
**FRIDAY 14TH JULY,
7PM VIA ZOOM**

